

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUMDA BPR KUNINGAN

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2



Disusun Oleh
ARIPIN
NIM. 22132030

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
2024

ABSTRACT

This study was motivated by the high level of earnings management at Perumda BPR Kuningan during 2016-2023. Earnings management was influenced by various factors including bank financial performance which includes credit growth, productive asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, and profitability. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of credit growth, productive asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, and profitability both simultaneously and partially on earnings management at Perumda BPR Kuningan. The research design used was descriptive and verification. The population in this study was the Quarterly Financial Report of Perumda BPR Kuningan. The sample was determined used purposive sampling so that the sample studied was the Quarterly Financial Report of Perumda BPR Kuningan during the period 2016-2023 so that 4 quarters x 8 years = 32 data were obtained. The data collection technique used documentation which was then analyzed through multiple linear regression analysis. The results of the study show that 1) credit growth, productive asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, and profitability have a simultaneous and significant effect on earnings management; 2) credit growth has a negative and significant effect on earnings management; 3) productive asset quality has a positive and significant effect on earnings management; 4) cost efficiency has a positive and significant effect on earnings management; 5) capital adequacy has a negative and significant effect on earnings management; 6) liquidity has a negative and significant effect on earnings management; 7) profitability has a negative and significant effect on earnings management.

Keywords: Credit Growth, Productive Asset Quality, Cost Efficiency, Capital Adequacy, Liquidity, Profitability, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya manajemen laba pada Perumda BPR Kuningan selama tahun 2016 – 2023. Manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kinerja keuangan bank yang meliputi pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada Perumda BPR Kuningan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Populasi pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan Perumda BPR Kuningan. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel yang diteliti adalah Laporan Keuangan Triwulan Perumda BPR Kuningan selama periode 2016-2023 sehingga diperoleh 4 triwulan x 8 tahun = 32 data. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis melalui analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba; 2) pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; 3) kualitas aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba; 4) efisiensi biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba; 5) kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; 6) likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; 7) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Pertumbuhan Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, Efisiensi Biaya, Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Manajemen Laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

a. *Agency Theory*

Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori dan manajemen laba. Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik. Konsep manajerial yang mengatur hubungan pemilik dan pengelola ini menyatakan setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan sehingga memicu biaya keagenan (Sulistyanto, 2018).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan. Salah satu kendala yang muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Agensi teori menunjukkan manajer perusahaan memiliki hubungan dengan manajemen laba (Sulistyanto, 2018).

b. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan cabang dari penelitian akuntansi yang mencari penjelasan dan memprediksi praktik akuntansi yang sebenarnya. Akuntansi positif dapat dikaitkan dengan pandangan kontraktual perusahaan (Jensen & Meckling, 1976 dalam Mayesti, 2017). Dalam pandangan perusahaan sebagai *nexus of contract*, praktik akuntansi berkembang untuk mengurangi biaya kontrak dengan menetapkan kesepakatan diantara berbagai pihak. Perspektif oportunistik memandang manajer sebagai agen dari prinsipal akan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi yang memberi keuntungan pada mereka. Terdapat tiga hipotesis yang menunjukkan motif manajer memilih metode akuntansi (Mayesti, 2017) yaitu:

- 1) Hipotesis skema bonus. Manajer dengan insentif yang dikaitkan kinerja akuntansi perusahaan cenderung mengelola metode dan angka akuntansi untuk menunjukkan kinerja akuntansi yang lebih baik daripada sebenarnya.
- 2) Hipotesis pengajuan hutang. Manajer cenderung menunjukkan laba yang lebih baik agar memiliki kinerja dan likuiditas yang baik untuk membayar bunga dan pokok hutang yang telah diakumulasi di bisnis. Manajer berusaha untuk mengatur laba sehingga dapat menunda kewajiban hutang perusahaan.
- 3) Hipotesis biaya politik. Manajer cenderung menunjukkan laba lebih rendah dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi berbeda sehingga tidak menarik politisi. Perusahaan dengan tingkat politis tinggi mengakibatkan manajer memilih metode akuntansi yang tepat untuk menurunkan laba.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. Praktek manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual pada dasarnya didorong oleh kelemahan intern dalam akuntansi akrual serta adanya fleksibilitas dalam menghitung angka atau besarnya laba. Fleksibilitas tersebut timbul karena banyaknya pilihan-pilihan metode akuntansi, sehingga manajemen dapat mencatat fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta diperkenalkannya subyektifitas atau *judgement* dalam menetapkan estimasi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Brigham & Houston, 2019).

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan manajemen perusahaan untuk sengaja mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba yaitu sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran, pertimbangan dan sifat *accrual* membuka peluang mengatur laba (Harahap, 2018). Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Jasman et. al., 2018).

Manajemen laba yaitu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi/mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018). Manajemen laba terjadi ketika menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik perusahaan atau pemegang saham/investor atau untuk

mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan di gunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat. (Sulistyanto, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka manajemen laba adalah tindakan manajemen yang memenuhi laba yang dilaporkan dan memberikan mamfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

b. Jenis-jenis Manajemen Laba

Manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagaimana disampaikan oleh Harahap (2018) bahwa manajemen laba terdiri dari beberapa macam atau jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) *Taking a bath*. Pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer melaporkan laba rendah dengan harapan meningkat di masa depan.
- 2) Minimalisasi laba. Pola ini digunakan ketika perusahaan memiliki laba tinggi, untuk mengurangi visibilitasnya manajer dalam manajemen laba.
- 3) Maksimisasi laba. Pola ini digunakan ketika manajer menginginkan kenaikan bonus dan dihadapkan pada perjanjian hutang tinggi dan tidak terbayarkan.
- 4) Perataan laba. Pola ini digunakan oleh manajer sebagai upaya mengantisipasi kondisi-kondisi yang akan di hadapi oleh perusahaan.

c. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi terjadinya manajemen laba yaitu *bonus scheme hypothesis*, *contracting incentive*, *political motivation*, *taxation motivation*, *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*, dan *Initial Public Offering (IPO)* (Sulistyanto, 2018).

Penjelasan dari motivasi terjadinya manajemen laba tersebut sebagai berikut:

- 1) *Bonus Scheme Hypothesis*. Kompensasi yang didasarkan besarnya laba yang dilaporkan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu.
- 2) *Contracting Incentive*. Hal ini muncul saat perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur seperti deviden berlebihan, pinjaman tambahan atau membiarkan modal kerja berada di bawah tingkat yang ditetapkan, semuanya meningkatkan risiko kreditur karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya tinggi sehingga manajer perusahaan berharap menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.
- 3) *Political Motivation*. Motivasi ini berupa manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
- 4) *Taxation Motivation*. Motivasi melakukan manajemen laba yang berusaha mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya.
- 5) *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*. CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus dan jika kinerja buruk CEO memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
- 6) *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar menyebabkan manajer akan melakukan manajemen laba dalam *prospectus* dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

d. Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *accruals*. Pendekatan ini menggunakan pengukuran berbasis akrual dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sulistyanto (2018) sebagai berikut:

- 1) Model berbasis *aggregate accrual*. Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas manajemen laba atau rekayasa laba dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba.
- 2) Model berbasis *specific accruals*. Model yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item/komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.
- 3) Model berbasis *distribution of earning after management*. Pendekatan ini dikembangkan dengan pengujian statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur *discretionary accrual*, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Menurut Sulistyanto (2018) bahwa total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan berikut:

- 1) Mengukur *total accrual* menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$TAC_t = NI - CFO$$

Dimana:

TAC_t : total *accruals* perusahaan i pada periode t

NI : *net income* (laba bersih setelah pajak atau laba tahun berjalan)

CFO : *cash flow from operating* (arus kas operasional)

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan model regresi OLS:

$$TAC_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Dimana:

TAC_t : total *accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhrit tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap perusahaan tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi *total accruals*

- 3) Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA) yaitu:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Dimana:

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhrit tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap perusahaan tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi *total accruals*

- 4) Menghitung *Discretionary Accruals* (DAC) yaitu:

$$DAC_t = (TAC_t/A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana:

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TAC_t : total *accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhrit tahun t-1

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

Dalam melakukan pendeteksian adanya manipulasi laba, pada umumnya ditemukan dua jenis *discretionary accruals* yaitu *discretionary accruals* positif dan negatif. *Discretionary accruals* positif mencerminkan manipulasi yang dilakukan manajer dengan pola *income increasing*, namun negatif menunjukkan manipulasi *income decreasing*. Bentuk *discretionary accruals* disesuaikan dengan motivasi yang dilakukan oleh pihak manajemen (Sulistyanto, 2018).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Brigham & Houston (2019) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi para manajer pada sebuah perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang dilaporkan pada setiap periodenya diantaranya yaitu:

- 1) Memenuhi target internal. Target laba internal merupakan alat penting dalam memotivasi manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien.
- 2) Memenuhi harapan eksternal. Berbagai pemangku kepentingan eksternal memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan. Misalnya pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan baik agar bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun serta garansi.
- 3) Melakukan perataan laba. Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.
- 4) Mempercantik laporan keuangan untuk kepentingan IPO/pinjaman. Laporan keuangan yaitu sarana yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan pihak luar termasuk untuk kepentingan IPO atau pengajuan pinjaman, manajer perusahaan akan membuat laporan keuangan yang layak.

Berdasarkan teori di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada perusahaan yaitu memenuhi target internal, memenuhi harapan eksternal, melakukan perataan laba, dan mempercantik laporan keuangan untuk kepentingan ipo atau pinjaman.

3. Pertumbuhan Kredit

a. Pengertian Kredit

Selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga memiliki fungsi menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun kepada masyarakat, dan salah satu kegiatan operasional bank yaitu fasilitas pemberian kredit. Kredit adalah pemberian fasilitas pinjaman kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non tunai (*non-cashloan*) (Budisantoso & Triandaru, 2018). Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2016).

Kredit dapat didefinisikan sebagai transaksi keuangan di mana pihak pemberi pinjaman memberikan sejumlah uang kepada pihak penerima pinjaman dengan syarat pengembalian dana pokok dan bunga dalam jangka waktu tertentu. Kredit berkaitan dengan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana (Ismail, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan kredit adalah penyaluran dana dari pihak bank kepada masyarakat yang membutuhkan atas kesepakatan bersama, dimana pihak peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan pemberian kredit yang diberikan perbankan kepada masyarakat diharapkan kegiatan perekonomian lebih berkembang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Fungsi Kredit

Kredit merupakan salah satu layanan pinjaman dana dari suatu lembaga keuangan bagi nasabahnya. Dana hasil kredit ini bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti membeli barang, menambah aset atau mengembangkan bisnis. Menurut Ismail (2018) pemberian kredit memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa. Jika suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayar, maka dengan kredit lalu lintas pertukaran barang dan jasa dapat terus berlangsung.
- 2) Kredit merupakan alat pakai untuk memanfaatkan *idle fund*. Terjadinya kredit disebabkan adanya golongan yang pendapatannya berlebihan dan golongan yang kekurangan, maka dari golongan berlebihan ini terkumpul sejumlah dana yang tidak digunakan. *Idle fund* tersebut jika dipindahkan atau lebih tepatnya dipinjamkan kepada golongan yang kekurangan, maka akan berubah menjadi dana yang efektif. Dengan demikian terjadi pemindahan daya beli yang telah ada dari golongan satu ke golongan lainnya.
- 3) Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru. Dalam hal ini yang dimaksud adalah salah satu jenis kredit yang diberikan bank umum, yaitu kredit rekening koran. Dalam kredit R/K saat perjanjian kredit ditandatangani dan syarat-syarat kredit telah terpenuhi, maka pada dasarnya pada saat itu telah beredar uang giral baru di masyarakat sejumlah kredit R/K tersebut. Hal tersebut disebabkan debitur mempunyai hak tarik atas sejumlah dana yang ada pada rekening koran tersebut, yang pada dasarnya adalah rekening giro.
- 4) Kredit sebagai alat pengendali harga. Dalam hal ini andai kata diperlukan adanya perluasan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka salah satu caranya dengan jalan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit

perbankan kepada masyarakat. Dalam keadaan sebaliknya yaitu andaikata diperlukan untuk mempersempit jumlah uang yang beredar maka diusahakan adanya pembatasan pemberian kredit dengan suatu pagu kredit tertentu.

- 5) Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi. Bantuan permodalan berupa kredit maka seorang baik industriawan, petani, dan lainnya bisa meningkatkan produksi dari potensi ekonomi yang dimilikinya.

c. Jenis-jenis Kredit

Kredit adalah pinjaman uang yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada individu atau perusahaan. Syarat pengembalian dana pinjaman tersebut akan dikenakan bunga atau biaya tambahan dengan jangka waktu tertentu. Kredit dapat digunakan untuk berbagai keperluan, baik untuk keperluan pribadi maupun bisnis. Menurut Ismail (2018), jenis kredit dilihat dari tujuan penggunaannya:

- 1) Kredit investasi, yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk pengadaan barang-barang modal yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun.
- 2) Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Kredit modal kerja ini, biasanya diberikan dalam jangka waktu pendek yaitu lamanya satu tahun.
- 3) Kredit konsumsi, yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan bukan untuk keperluan usaha.

d. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan perubahan jumlah kredit yang mampu disalurkan oleh bank dari periode ke periode (Budisantoso & Triandaru, 2018). Tingginya pertumbuhan kredit menunjukkan masih tingginya permintaan kredit dari masyarakat sebagai sumber pembiayaan ekonomi utama, meningkatnya kegiatan ekonomi terutama investasi, dan penurunan tingkat suku bunga.

Peningkatan jumlah kredit diharapkan dapat meningkatkan kapasitas perekonomian (Kasmir, 2016). Pertumbuhan kredit diukur dari perbandingan antara selisih total kredit periode tertentu dengan total kredit periode sebelumnya dengan total kredit periode sebelumnya. Menurut Budisantoso & Triandaru (2018) bahwa pertumbuhan kredit dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}}{\text{Kredit}_{t-1}} \times 100\%$$

4. Kualitas Aktiva Produktif

a. Pengertian Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 bahwa aktiva produktif merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan surat berharga dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang sesuai dengan fungsinya (Dendawijaya, 2019).

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 menjelaskan bahwa aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif. Hal ini mengindikasikan kualitas aktiva produktif mengacu pada kemampuan aktiva bank untuk menghasilkan pendapatan yang konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas aktiva produktif merupakan kualitas dalam penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.

b. Fungsi Kualitas Aktiva Produktif

Fungsi kualitas aktiva produktif adalah untuk menilai dan memastikan aset bank memiliki kinerja optimal dan tidak berisiko tinggi. Kualitas aktiva produktif mencakup evaluasi terhadap kredit, investasi, dan aset lain yang menghasilkan pendapatan, dengan tujuan untuk memitigasi risiko kerugian dan memastikan bahwa aset tersebut berkontribusi secara efektif terhadap kesehatan keuangan lembaga. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap potensi keuntungan atau laba, risiko kredit, serta kemampuan aset untuk menghasilkan pendapatan yang stabil sehingga membantu lembaga keuangan dalam membuat keputusan manajerial lebih baik dan menjaga kestabilan finansial (Dendawijaya, 2019).

c. Komponen Kualitas Aktiva Produktif

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif menjelaskan bahwa ada beberapa komponen kualitas aktiva produktif sebagaimana dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

- 1) Kredit, yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau berupa kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain mewajibkan peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan adanya kelebihan berupa bunga.

- 2) Penempatan, yaitu penanaman dana di bank baik itu dalam bentuk giro, kredit, *interbank call money*, sertifikat deposito, deposito berjangka, dan penanaman dana lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 3) Surat-surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, saham, obligasi, wesel, sekuritas kredit/kepentingan lainnya/kewajiban yang datang dari penerbit baik berbentuk yang boleh diperjualbelikan dalam pasar modal.
- 4) Penyertaan modal, yaitu bentuk penanaman dana oleh bank baik dalam bentuk saham di suatu bank maupun perusahaan di bidang keuangan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang undangan yang berlaku.
- 5) Komitmen dan kontinjensi pada bentuk transaksi rekening administratif yaitu bentuk kewajiban komitmen dan kontinjensi yang meliputi penerbitan jaminan, *standby letter of credit*, *Letter of Credit (LC)*, fasilitas suatu kredit yang belum ditarik, dan atau kewajiban komitmen dan kontinjensi yang lain.

d. Pengukuran Kualitas Aktiva Produktif

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif menjelaskan bahwa penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio sebagai berikut:

- 1) Rasio aktiva yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif (AP).
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk (PPAD) atas penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib dibentuk (PPAWD).

Berdasarkan pengertian tersebut pada penelitian ini lebih menekankan pada APYD dimana yang akan dibandingkan dengan AP. Artinya penelitian ini akan memisahkan dan mempresentasikan terlebih dahulu aktiva-aktiva produktif kemudian dibandingkan dengan keuntungan dimana dihitung dengan rumus:

$$KAP = \frac{APYD}{AP} \times 100\%$$

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif menjelaskan bahwa kualitas aktiva produktif merupakan tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria berikut:

Tabel II.1 Kriteria Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

| No. | Kriteria | Rasio KAP |
|-----|--------------|-----------------|
| 1 | Sehat | 0 – 10,35% |
| 2 | Cukup Sehat | 10,35% - 12,60% |
| 3 | Kurang Sehat | 12,60% - 14,50% |
| 4 | Tidak Sehat | > 14,50% |

Sumber: SKDBI No. 31/147/KEP/DIR/1998

5. Efisiensi Biaya

a. Pengertian Efisiensi Biaya

Efisiensi dapat diartikan sebagai memaksimalkan perbandingan antara hasil bersih yang nyata (imbangan akibat yang dikehendaki terhadap yang tidak dikehendaki) dengan pengorbanan yang diberikan untuk meraih hasil bersih. Suatu tindakan dapat disebut efisien apabila mencapai hasil yang maksimum dengan usaha tertentu yang diberikan atau apabila mencapai suatu tingkat hasil tertentu dengan usaha terkecil yang mungkin diberikan (Jasman et. al., 2023).

Efisiensi adalah prediksi keluaran/output pada input minimum, atau merupakan rasio antara kuantitas sumber yang digunakan dengan keluaran yang dikirim (Syahrul & Nizar, 2014). Efisiensi dapat diartikan sebagai perhubungan optimal antara pendapatan dan pengeluaran, bekerja keras dan hasilnya, modal dan keuntungan, biaya dan kenikmatan, yang ada kalanya disamakan dengan ketepatan atau dirumuskan sebagai perbandingan terbaik antara pengeluaran dan penghasilan, antara suatu usaha kerja dengan hasilnya (Ravianto, 2014).

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Biaya merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan aktiva yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Efisiensi biaya adalah kemampuan bank untuk mengelola dan mengurangi biayanya secara efisien dalam rangka meningkatkan keuntungan (Dendawijaya, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut maka dapat diketahui bahwa efisiensi biaya adalah pemanfaatan optimum biaya dari segala sumber daya yang ada, sehingga tak ada bagian dari input secara keseluruhan yang tidak dimanfaatkan secara baik pada berbagai produksi. Biaya efektif apabila usaha pengendalian biaya sudah diketahui, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan anggaran biaya yang memadai sehingga efisiensi biaya tercapai.

b. Fungsi Biaya

Informasi biaya bermanfaat bagi manajemen untuk mengukur apakah kegiatan usaha telah menghasilkan laba. Informasi biaya dipakai sebagai usaha untuk merencanakan alokasi berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi daripada nilai masukan. Pengumpulan, penyajian, dan analisis data biaya berfungsi sebagai merencanakan laba melalui *budget*, mengendalikan biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban, mengukur laba periodik termasuk pembiayaan inventori, membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga, menyediakan data biaya relevan proses analisis guna pengambilan keputusan (Ravianto, 2014).

c. Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara. Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2015) terdiri dari obyek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, dan jangka waktu manfaat.

- 1) Obyek pengeluaran. Dalam cara penggolongan ini nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
- 2) Fungsi pokok dalam perusahaan. Ada tiga fungsi pokok biaya yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum.
- 3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat di kelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semi tetap, dan biaya tetap.
- 5) Jangka waktu manfaat. Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat digolongkan: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

d. Pengukuran Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya merupakan proses pengukuran dan perbaikan terhadap penggunaan biaya dengan membandingkan antara penggunaan biaya sebenarnya dengan biaya yang dianggarkan. Efisiensi biaya diukur oleh rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dihitung dengan membandingkan antara biaya operasional dengan

pendapatan operasional yang dinyatakan dalam persen (%). Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun efisiensi biaya perbankan dan begitu sebaliknya (Dendawijaya, 2019). Rumus rasio BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. Kecukupan Modal

a. Pengertian Kecukupan Modal

Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Kecukupan modal yaitu kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan/surat berharga (Kasmir, 2016).

Kecukupan modal yaitu indikator atas kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2019). Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat/nasabah (Sinungan, 2018).

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dipaparkan tersebut maka dapat kecukupan modal yaitu kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga/masyarakat.

b. Fungsi Kecukupan Modal

Penilaian aspek permodalan yaitu penilaian kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank dikarenakan beroperasi atau tidaknya dan

dipercaya atau tidaknya bank salah satunya dipengaruhi kondisi kecukupan modal. Risiko modal dapat melindungi depositan dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan, 2018).

c. **Modal Bank**

Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, modal pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2016). Modal inti menurut Kasmir (2016) terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- 1) Modal disetor merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank.
- 2) Agio saham merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham.
- 3) Modal sumbangan merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk modal donasi dari pihak luar.
- 4) Cadangan umum yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan.
- 5) Cadangan tujuan yaitu laba bersih yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
- 6) Laba yang ditahan merupakan laba bersih untuk tidak dibagikan.
- 7) Laba tahun lalu yaitu laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
- 8) Rugi tahun lalu merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
- 9) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan.
- 10) Rugi tahun berjalan yaitu rugi yang telah diderita dalam tahun buku berjalan.

Selanjutnya modal pelengkap suatu perbankan menurut Kasmir (2016) terdiri dari beberapa hal sebagaimana dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang dimiliki bank.
- 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima aktiva produktif.
- 3) Modal pinjaman yaitu pinjaman yang didukung warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
- 4) Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI, dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

d. Pengukuran Kecukupan Modal

Rasio untuk mengukur kecukupan modal suatu perbankan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Dendawijaya, 2019).

Perhitungan kecukupan modal bank didasarkan kepada perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2019). ATMR yaitu penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko setiap pos yaitu:

$$\text{ATMR aktiva neraca} = \sum (\text{Nominal Aktiva Neraca} \times \text{Bobot Risiko})$$

- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut sehingga dapat dirumuskan berikut:

$$\text{ATMR aktiva administratif} = \sum (\text{Nominal Administ.} \times \text{Bobot Risiko})$$

- 3) Total ATMR dihitung dengan menjumlahkan antara ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif sehingga dapat dirumuskan berikut:

$$\text{Total ATMR} = \text{ATMR aktiva neraca} + \text{ATMR aktiva administratif}$$

- 4) Rasio kecukupan modal (CAR) dihitung dengan membandingkan antara modal bank dengan total ATMR sehingga dapat dirumuskan berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio CAR kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal penyediaan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8% sehingga dapat diketahui apakah bank memiliki kecukupan modal atau tidak.

7. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajibannya kepada semua pihak apabila sewaktu-waktu dapat menarik atau mencairkan simpanan dan komitmen lainnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Likuiditas adalah kesanggupan suatu bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada masyarakat (Simorangkir, 2017). Likuiditas yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kas dan agunannya tanpa mengalami kerugian yang tidak dapat diterima. Likuiditas mengacu pada bagaimana ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya (baik yang nyata maupun yang dipersepsikan) mengancam posisi keuangan atau keberadaannya (Dendawijaya, 2019).

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian likuiditas yaitu kesanggupan dari bank dalam menyediakan alat-alat lancarnya untuk memenuhi kewajiban baik kepada deposan yang mau mengambil titipannya maupun kepada debitor yang memerlukan pinjaman. Likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

b. Fungsi Likuiditas

Likuiditas merupakan faktor yang sangat penting dalam operasional perbankan, bahkan sangat menentukan bagi kemampuan bank untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif. Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid maka likuiditas memiliki beberapa fungsi untuk menunjukkan dirinya (bank) sebagai tempat yang aman menyimpan uang, memungkinkan bank memenuhi komitmen kreditnya, menghindari penjualan aktiva tidak menguntungkan, menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral, dan memperkecil penilaian risiko atas ketidakmampuan dalam membayar kewajiban penarikan dana oleh nasabah (Dendawijaya, 2019).

c. Pengelolaan Likuiditas

Menurut Simorangkir (2017) bahwa terdapat empat tata cara pengelolaan likuiditas suatu perbankan yaitu *commercial loan theory*, *shiftability theory*, *anticipated income theory*, dan *liability management theory* sebagai berikut:

- 1) *Commercial Loan Theory*. Menurut teori ini likuiditas akan terjamin selama hartanya berwujud pinjaman jangka pendek yang dapat dicairkan dalam masa transaksi perdagangan yang normal. Hendaknya pinjaman diberikan jangka pendek, seperti membiayai modal kerja yang pengembaliannya dijamin.
- 2) *Shiftability Theory*. Teori ini berpendapat bahwa tingkat likuiditas dapat dipertahankan apabila bank memiliki kekayaan atau aset/aktiva yang mudah dijual untuk memperoleh alat-alat likuid. Salah satu bentuk kekayaan yang mudah dijual dalam bentuk kas adalah surat-surat berharga yang *marketable*.
- 3) *Anticipated Income Theory*. Teori ini menyatakan masalah likuiditas bank sebenarnya dapat direncanakan. Kalau sesuatu dapat direncanakan berarti masalahnya dapat dipecahkan dengan baik, tidak perlu dikhawatirkan. Likuiditas bank selalu dapat dipertahankan jika pengembalian pinjaman dari debitor dilaksanakan tepat waktu. Teori ini lebih menekankan kepada likuiditas yang dinamis dan luas. Pengembalian pinjaman ataupun deposit lebih baru yang menitipkan uangnya membuat bank lebih likuid.
- 4) *Liability Management Theory*. Teori ini mengemukakan bahwa likuiditas dapat dijamin di pasar uang demi memenuhi kekurangan dana likuiditas. Dalam arti yang luas, pasar uang meliputi pinjaman dari bank sentral dan bank-bank umum. *Liability management theory* menitikberatkan kewajiban dan ketiga teori sebelumnya meninjau dari segi kekayaan atau aset/aktiva.

d. Pengukuran Likuiditas

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima dan tidak termasuk pinjaman subordinasi. LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumbernya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Simorangkir, 2017). Rumus LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

8. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bank. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang ada (Harahap, 2018). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Profitabilitas yaitu rasio yang mengukur efektifitas manajemen keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Ismail, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dan keberhasilan bank dalam memperoleh keuntungan, semakin besar profitabilitas yang didapat maka semakin baik untuk perusahaan tersebut.

b. Fungsi Profitabilitas

Fungsi profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan diantaranya sebagai pengukur atau penghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, sebagai penilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, sebagai penilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, sebagai penilai perkembangan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dan sebagai pengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2019). Hal ini sebagaimana dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) Rasio manajemen aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.
- 3) Rasio manajemen utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

d. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini diukur oleh rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk

aset. ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk mendapatkan penghasilan (Harahap, 2018). ROA secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba didasarkan pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, dan likuiditas dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini:

1. Syafrudin (2014) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Aset, Pemberian Kredit dan Permodalan Terhadap Manajemen Laba Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” dengan hasil menunjukkan pemberian kredit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, permodalan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Fricilia & Lukman (2015) melakukan penelitian dengan menentukan judul “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan di Indonesia” dengan diperoleh hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Permoni & Widianingsih (2018) melakukan penelitian dengan menentukan judul “Peran *Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Ratio (LDR)* Terhadap Manajemen Laba yang Dimediasi dengan *Return On Asset (ROA)* pada PT BPR Kanaya

Singaraja)” dengan hasil pengujian hipotesis parsial yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

4. Guicheldy & Sukartaatmadja (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Manajemen Laba Bank Studi Kasus pada Enam Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” hasil pengujian hipotesis menunjukkan efisiensi biaya berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
5. Lestari & Abbas (2022) melakukan penelitian dengan menentukan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property and *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)” dengan diperoleh hasil pengujian hipotesis parsial yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
6. Jasman et al (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh LDR, CAR, BOPO, dan *Size* Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Konvensional” dengan diperoleh hasil kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, efisiensi biaya berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan kredit secara umum merujuk pada peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dalam suatu periode waktu tertentu. Pertumbuhan kredit yang rendah dapat memicu manajer untuk mengelola laba

dengan cara tertentu, seperti menunda pencatatan kerugian kredit dan memperkecil cadangan kerugian kredit. Hal ini karena manajemen ingin mempertahankan citra positif di mata kreditur dan investor yang mengharapkan pertumbuhan kredit yang stabil sebagai indikator kesehatan perbankan. Dengan demikian, pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fricilia & Lukman (2015) menunjukkan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Manajemen Laba

Kualitas aktiva produktif merujuk kemampuan aktiva bank menghasilkan pendapatan yang konsisten dalam jangka waktu panjang. Perbankan dengan aktiva produktif yang berkualitas rendah cenderung memberikan informasi kurang handal tentang kinerja perbankan dan meningkatkan kebutuhan melakukan manajemen laba guna menyembunyikan kinerja yang buruk. Dengan demikian, kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafrudin (2014) dan Jasman et al (2023) diperoleh hasil bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Efisiensi Biaya Terhadap Manajemen Laba

Efisiensi biaya mengacu pada kemampuan bank mengelola dan mengurangi biayanya secara efisien dalam rangka meningkatkan keuntungan. Efisiensi biaya diukur dengan menggunakan BOPO dimana semakin tinggi BOPO maka semakin rendah efisiensi biaya dan sebaliknya. Ketika perbankan mengalami tekanan untuk mencapai target laba, manajer dapat mencari cara memanipulasi biaya agar terlihat lebih rendah dari seharusnya, menciptakan kesan bahwa perbankan lebih efisien secara operasional. Dengan demikian, efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu oleh Jasman et al (2023) menunjukkan bahwa efisiensi biaya berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Manajemen Laba

Kecukupan modal merujuk pada kondisi di mana bank memiliki dana yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika bank memiliki modal yang cukup, manajemen cenderung tidak tertarik untuk memanipulasi laporan keuangan guna menutupi ketidakstabilan atau kekurangan modal. Namun, ketika modal terbatas maka manajemen cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga citra positif bank di mata investor dan pihak lainnya. Dengan demikian, kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian terdahulu oleh Syafrudin (2014) serta Fricilia & Lukman (2015) bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba bank.

5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

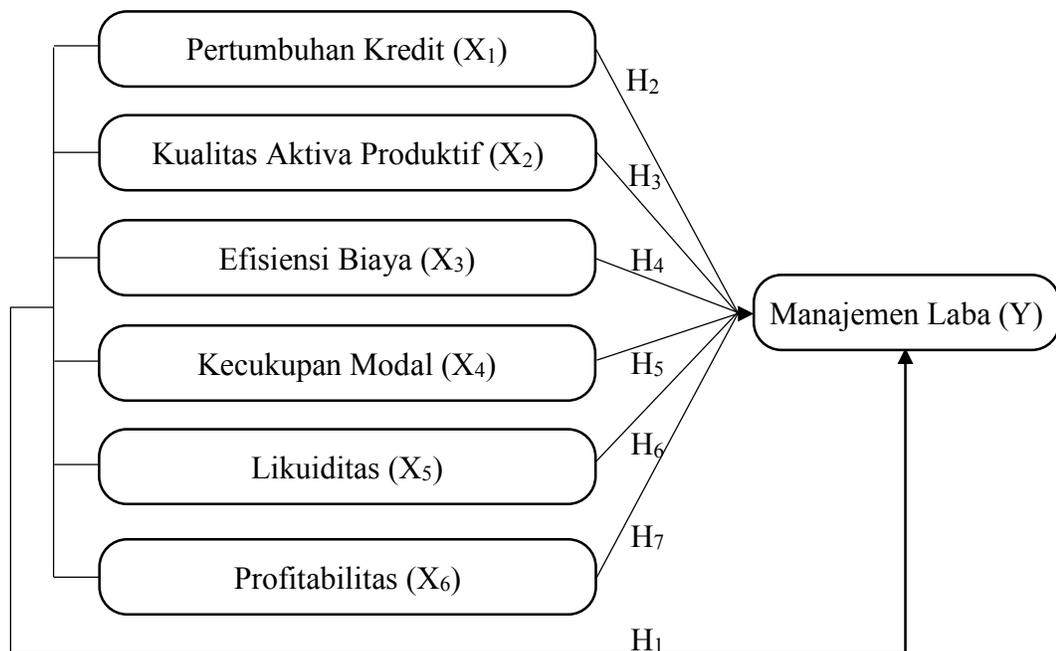
Likuiditas yang menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajiban finansial dengan lancar, memegang peran krusial dalam manajemen laba. Ketika likuiditas rendah, manajemen cenderung melakukan manajemen laba laba untuk menghindari kebangkrutan atau masalah finansial lainnya. Namun, ketika likuiditas tinggi maka bank merasa lebih aman secara finansial sehingga cenderung tidak melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat dinyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sektor perbankan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fricilia & Lukman (2015) dan Jasman et al (2023) bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba bank.

6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu entitas seperti perusahaan atau bank untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya dalam periode tertentu. Ketika bank menunjukkan profitabilitas yang rendah, manajemen terdorong

untuk memberikan citra yang positif melalui pengaturan pengakuan pendapatan atau pengelolaan biaya agar terlihat lebih menguntungkan. Sebaliknya jika profitabilitas tinggi maka manajemen merasa lebih aman secara finansial sehingga cenderung tidak melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat dinyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari & Abbas (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Model penelitian untuk pengaruh pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba dapat disajikan di bawah ini:



Gambar II.1 Model Penelitian

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Berdasarkan permasalahan penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan kredit, kualitas aktiva produktif, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

H₂ : Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃ : Kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₄ : Efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₅ : Kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₆ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₇ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhara. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan Syariah Indonesia). *Jurnal Tekun*, 6(1), 128-150.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fricilia & Lukman, H. (2015). Analisis Faktor yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79-92.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Manajemen Laba Bank Studi Kasus pada Enam Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 131-140.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 24*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jasman, Onasis, D., & Septiawisda, M. (2023). Pengaruh LDR, CAR, BOPO, dan Size Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Konvensional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 106-113.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, B. A., & Abbas, D. S. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *SNISTEK* 4, 276-283.
- Mayesti, M. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4(1), 1-15.

- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif.
- Permoni, N. L. E. A., & Widianingsih, N. A. (2018). Peran *Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Manajemen Laba yang Dimediasi dengan *Return On Asset* (ROA) pada PT BPR Kanaya Singaraja). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 12-25.
- Puspitosari, L. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013. *Jurnal MIX*, 6(2), 260-274.
- Ravianto, J. (2014). *Produktivitas dan Pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara.
- Santoso, S. (2018). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Simorangkir, O. P. (2017). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sinungan, M. (2018). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Budi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Gramedia.
- Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR/1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Syafrudin. (2014). Pengaruh Aset, Pemberian Kredit dan Permodalan Terhadap Manajemen Laba Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 79-89.
- Syahrul & Nizar, M. A. (2014). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Balai Pustaka.